

Psychological and Social Dynamics of Cyberbullying Victims: An Analysis of the Impact on Middle School Students

Dinamika Psikologis dan Sosial Korban Cyberbullying: Analisis Dampak pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama

Tri Putri Wulandari¹, Sawi Sujarwo²

^{1,2} Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma, Indonesia
Email: ¹ triputriwulandari22@gmail.com, ² sowisujarwo@gmail.com

Artikel Info	ABSTRACT
Riwayat Artikel: Penyerahan 2024-01-29 Revisi 2024-08-29 Diterima 2024-10-31	<i>The advancement of communication technology has facilitated social interactions but has also opened the door to bullying behaviors that are harder to detect. Cyberbullying differs from conventional bullying as perpetrators can launch attacks through various social media platforms, forums, and messaging applications. This research aimed to analyze and understand the psychological and social dynamics experienced by victims of cyberbullying among middle school students, and to identify the impacts of these experiences on their emotional well-being, social interactions, and psychological development. A qualitative approach was used, allowing the researcher to grasp the dynamics experienced by the subjects. Victims of cyberbullying were found to experience similar negative effects, starting from disturbances at school that extended to social media. These negative impacts included feelings of deep hurt, loss of self-confidence, social rejection, and a desire for revenge. However, a positive impact was also identified, in the form of increased motivation to surpass the bully. The implications of this study highlight the need for more comprehensive school policies and proactive measures to effectively address cyberbullying.</i>
Keyword: Cyberbullying; Impact; Junior High School; students;	
	ABSTRAK
	Perkembangan teknologi komunikasi semakin memudahkan interaksi sosial, namun di sisi lain juga membuka peluang bagi perilaku bullying yang lebih sulit terdeteksi. Cyberbullying berbeda dari bentuk bullying konvensional karena pelaku dapat melancarkan serangan melalui berbagai platform media sosial, forum, dan aplikasi pesan singkat. Untuk menganalisis dan memahami dinamika psikologis dan sosial yang dialami oleh korban cyberbullying di kalangan peserta didik Sekolah Menengah Pertama, serta mengidentifikasi dampak yang timbul dari pengalaman tersebut terhadap kesejahteraan emosional, interaksi sosial, dan perkembangan psikologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti memahami gambaran dinamika subjek. Korban cyberbullying mengalami dampak yang serupa dengan gangguan yang dimulai di lingkungan sekolah dan kemudian meluas ke media sosial. Dampak negatif yang dirasakan termasuk perasaan sakit hati, hilangnya kepercayaan diri, penolakan sosial, dan keinginan untuk membalas dendam. Namun, dampak positif berupa peningkatan motivasi untuk menjadi lebih baik dari pelaku juga ditemukan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya kebijakan dan tindakan yang lebih komprehensif dari pihak sekolah dalam menangani cyberbullying secara proaktif.
	Kata Kunci Cyberbullying; Dampak; Sekolah menengah pertama; Peserta didik;
Korespondensi: Tri Putri Wulandari Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma Email: wulandariplb8282@gmail.com	Copyright (c) 2024 Tri Putri Wulandari, Sawi Sujarwo

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi komunikasi semakin memudahkan interaksi sosial, namun di sisi lain juga membuka peluang bagi perilaku bullying yang lebih sulit terdeteksi (Hermawan dkk., 2024). Cyberbullying berbeda dari bentuk bullying konvensional karena pelaku dapat melancarkan serangan melalui berbagai platform media sosial, forum, dan aplikasi pesan singkat. Akses yang tak terbatas ini menyebabkan korban merasa tidak aman bahkan di luar lingkungan sekolah (C. Wijaya dkk., 2022). Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terhadap cyberbullying, mengingat usia mereka yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju remaja (Ananda & Marno, 2023).

Menurut Ananda dan Marno (2023) sekitar 40% dari remaja di seluruh dunia mengaku pernah mengalami cyberbullying. Studi Wulandari dan Afifah (2023) di Indonesia yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada tahun 2020 menyebutkan bahwa sekitar 49% pelajar SMP dan SMA di Indonesia telah menjadi korban atau pelaku cyberbullying melalui media sosial. Berdasarkan data dari Suryatni (2020) korban cyberbullying memiliki risiko dua kali lebih besar mengalami depresi dibandingkan dengan korban bullying konvensional. Studi yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2021 menemukan bahwa sekitar 60% anak-anak yang menjadi korban cyberbullying mengalami kecemasan, sementara 30% menunjukkan gejala depresi.

Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tahap perkembangan psikososial yang sangat kritis, di mana mereka mulai membentuk identitas diri serta mengembangkan konsep diri secara mandiri (Ananda & Marno, 2023). Pada fase ini, remaja mencari pengakuan dan penerimaan dari teman sebaya, yang sering kali menjadi dasar untuk membangun rasa percaya diri dan harga diri mereka (Wulandari & Afifah, 2023). Keterlibatan aktif dalam interaksi sosial merupakan bagian penting dari proses ini, yang memungkinkan mereka untuk belajar tentang hubungan interpersonal, norma sosial, dan peran yang akan mereka mainkan dalam kelompok sosial mereka (Dewi, 2020). Namun, dinamika sosial ini juga dapat menimbulkan tantangan yang kompleks, terutama ketika interaksi yang seharusnya bersifat positif berubah menjadi negatif, seperti dalam kasus cyberbullying (Suryatni, 2020).

Peserta didik yang menjadi korban tidak hanya mengalami tekanan dari lingkungan sosial daring, tetapi juga harus menghadapi dampak emosional yang signifikan (Imani dkk., 2021). Serangan yang dilakukan melalui media digital, baik berupa hinaan, ancaman, atau penyebaran rumor, dapat menciptakan perasaan tidak aman yang terus-menerus pada korban (Hikmah, 2024). Mereka merasa terancam meskipun secara fisik tidak berada di hadapan pelaku, karena sifat dari media digital yang memungkinkan serangan terjadi kapan saja (Trimardhani dkk., 2021). Rasa takut dan cemas yang muncul sering kali sulit dikendalikan oleh korban, yang pada gilirannya memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka (Nurhadiyanto dkk., 2018). Dalam jangka panjang, perasaan rendah diri yang diakibatkan oleh

cyberbullying dapat menurunkan kepercayaan diri korban dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial lainnya (Junior, 2019).

Dampak emosional dari cyberbullying berpotensi menghambat perkembangan psikologis yang sehat pada remaja, terutama dalam hal pembentukan identitas diri yang kokoh dan stabil (Leski, 2020). Pengalaman negatif ini dapat mengganggu proses normal remaja dalam mengembangkan kemampuan coping yang adaptif, sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan (Efianingrum dkk., 2020). Selain itu, cyberbullying juga dapat mengisolasi korban dari dukungan sosial yang mereka butuhkan untuk berkembang secara emosional dan sosial. Ketidakmampuan untuk mendapatkan dukungan yang memadai dari teman sebaya, keluarga, atau pihak sekolah membuat korban semakin merasa sendirian dalam menghadapi situasi ini, yang dapat memperburuk dampak jangka panjang pada kesehatan mental mereka (Simarmata dkk., 2019).

Cyberbullying memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan korban, baik dari segi sosial maupun psikologis. Dalam aspek sosial, korban sering kali mengalami isolasi akibat rasa malu yang muncul karena serangan daring yang mereka terima. Ketidakmampuan untuk menanggapi serangan secara efektif memperburuk situasi, di mana korban merasa tidak memiliki kendali atas apa yang terjadi (Murdiyanto, 2020). Serangan yang bersifat publik atau diketahui oleh teman sebaya semakin memperparah kondisi ini, karena korban mungkin menjadi sasaran ejekan atau dianggap lemah oleh lingkungan sosialnya. Hal ini menyebabkan korban terpinggirkan dari interaksi sosial yang sehat, sehingga kehilangan kesempatan untuk membangun hubungan yang positif dengan orang-orang di sekitar mereka (Khairinnisa dkk., 2022).

Cyberbullying berpotensi menghancurkan rasa percaya diri korban. Serangan yang terjadi secara berulang kali di ruang digital membuat korban merasa tidak berdaya dan tidak mampu melindungi diri mereka dari ancaman yang datang tanpa batasan waktu atau tempat (Karyanti & Aminudin, 2019). Perasaan tidak berdaya ini semakin mengikis kepercayaan diri korban, sehingga mereka mulai meragukan nilai diri sendiri dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan sosial. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memperburuk kesejahteraan mental korban, terutama jika mereka tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai dari lingkungan sekitarnya (Jahja, 2011).

Beberapa korban cyberbullying bahkan menunjukkan gejala depresi dan kecemasan yang berkepanjangan. Perasaan tidak aman, disertai dengan rasa takut yang terus-menerus, menyebabkan korban mengalami gangguan tidur, kesulitan berkonsentrasi, dan perubahan suasana hati yang drastis (Hardhiyanti dkk., 2020). Depresi yang berkembang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari korban, termasuk performa akademik dan hubungan interpersonal mereka. Selain itu, kecemasan yang dialami korban sering kali membuat mereka lebih waspada terhadap interaksi sosial, sehingga menghindari kontak dengan teman sebaya atau

aktivitas sosial lainnya. Akumulasi dari dampak sosial dan psikologis ini menempatkan korban dalam risiko yang lebih besar terhadap masalah kesehatan mental jangka panjang jika tidak segera ditangani (Gunawan dkk., 2018).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa dampak jangka panjang dari cyberbullying dapat bersifat lebih serius dibandingkan bullying konvensional. Hal ini dikarenakan korban sering kali tidak memiliki tempat aman untuk bersembunyi dari serangan online (Desmita, 2016). Media sosial dan ruang digital lainnya memberikan peluang bagi pelaku untuk terus mengganggu korban tanpa terikat oleh batasan waktu atau tempat. Anonimitas yang ditawarkan oleh platform online juga membuat pelaku merasa lebih bebas untuk melancarkan serangan yang lebih kejam (Azoma & Ninin, 2022).

Salah satu tantangan dalam menghadapi cyberbullying adalah bagaimana korban cenderung ragu untuk melaporkan apa yang terjadi kepada pihak yang berwenang. Mereka takut akan reaksi pelaku atau khawatir bahwa tindakan yang mereka ambil tidak akan memperbaiki situasi. Beberapa korban bahkan merasa tidak ada yang bisa dilakukan untuk menghentikan serangan, yang akhirnya menyebabkan mereka memilih untuk menyendiri dan menanggung dampaknya secara diam-diam (Al-Mighwar, 2011).

Lingkungan sekolah memiliki peran krusial dalam menghadapi dampak cyberbullying yang dialami peserta didik. Meskipun insiden cyberbullying terjadi di luar ruang kelas dan sering kali berlangsung di dunia maya, dampaknya tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sehari-hari peserta didik di sekolah. Korban cyberbullying membawa beban emosional dan psikologis yang signifikan ke lingkungan sekolah, yang pada gilirannya memengaruhi kesejahteraan mereka selama proses belajar mengajar (Akbar dkk., 2019). Trauma yang dialami korban sering kali mengganggu kemampuan mereka untuk berkonsentrasi secara optimal dalam kegiatan akademik. Rasa takut dan cemas yang mereka rasakan akibat serangan di dunia maya dapat membebani pikiran, sehingga menghalangi mereka untuk fokus pada tugas-tugas sekolah. Akibatnya, prestasi akademik korban cenderung mengalami penurunan yang signifikan (Ajhuri, 2019).

Kondisi psikologis yang terganggu oleh cyberbullying berpotensi menimbulkan stres berkepanjangan pada peserta didik, yang dapat memengaruhi berbagai aspek pembelajaran. Peserta didik yang menjadi korban mungkin merasa tertekan atau takut untuk datang ke sekolah karena kekhawatiran akan interaksi sosial yang memperburuk kondisi emosional mereka. Stres yang terus-menerus ini dapat berdampak negatif pada performa akademik, seperti menurunnya nilai ujian, rendahnya partisipasi di kelas, atau meningkatnya ketidakhadiran di sekolah (Ainiyah & Cahyanti, 2019). Dalam jangka panjang, kecemasan yang tidak diatasi dengan baik dapat berujung pada putusanya keterlibatan peserta didik dalam proses pendidikan formal. Oleh karena itu, dukungan dari pihak sekolah sangat penting untuk membantu korban menghadapi tekanan yang muncul sebagai akibat dari cyberbullying (Atrizka dkk., 2021).

Guru dan staf sekolah memegang tanggung jawab besar dalam mendeteksi tanda-tanda bahwa seorang peserta didik mungkin sedang mengalami cyberbullying. Sensitivitas terhadap perubahan perilaku dan performa akademik peserta didik perlu ditingkatkan agar intervensi yang tepat dapat dilakukan secara dini. Guru harus peka terhadap gejala-gejala seperti penarikan diri dari interaksi sosial, perubahan suasana hati yang drastis, atau penurunan mendadak dalam prestasi belajar (Atrizka dkk., 2021). Dengan membangun komunikasi yang terbuka dan memberikan ruang yang aman bagi peserta didik untuk berbicara, guru dapat membantu mengidentifikasi kasus-kasus cyberbullying yang sering kali tersembunyi. Selain itu, kolaborasi antara guru, konselor sekolah, dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan mental dan emosional korban, sekaligus meminimalisasi risiko dampak jangka panjang yang ditimbulkan oleh cyberbullying (Hermawan dkk., 2024).

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah peran keluarga dalam mengatasi dampak cyberbullying. Orang tua sering kali kurang memahami sejauh mana media sosial memengaruhi anak-anak mereka. Banyak orang tua merasa tidak tahu bagaimana harus bertindak ketika anak mereka menjadi korban. Kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua mengenai pengalaman yang dihadapi anak di dunia digital juga memperburuk situasi.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam pengalaman pribadi korban cyberbullying di kalangan peserta didik SMP. Melalui wawancara mendalam, penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana mereka merasakan dampak emosional, sosial, dan akademik dari serangan cyberbullying. Studi kasus dipilih sebagai metode penelitian untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana cyberbullying mempengaruhi keseharian korban (C. Wijaya dkk., 2022).

Dinamika permasalahan cyberbullying semakin kompleks dengan munculnya berbagai platform media sosial baru. Setiap platform memiliki karakteristik yang berbeda dalam cara pelaku melancarkan serangan (Ananda & Marno, 2023). Tingkat kesadaran mengenai cyberbullying di kalangan remaja masih rendah. Banyak yang tidak menyadari bahwa tindakan seperti mengirim pesan bernada ancaman atau menyebarkan rumor di dunia maya termasuk dalam kategori cyberbullying (Wulandari & Afifah, 2023).

Pemerintah dan lembaga pendidikan telah berupaya untuk meningkatkan kesadaran mengenai bahaya cyberbullying, namun, masih banyak kasus yang tidak dilaporkan (Dewi, 2020). Korban sering kali merasa malu atau takut untuk mengungkapkan apa yang mereka alami. Rasa takut akan balas dendam dari pelaku juga menjadi faktor yang membuat korban enggan untuk melaporkan kejadian tersebut kepada pihak berwenang (Suryatni, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, gender juga memainkan peran dalam dinamika cyberbullying. Anak perempuan cenderung mengalami serangan yang bersifat emosional, sementara anak laki-laki lebih sering menjadi sasaran serangan yang berbau kekerasan (Imani dkk., 2021). Dampak psikologis dari cyberbullying tidak hanya dirasakan

dalam jangka pendek. Beberapa korban mengalami trauma jangka panjang yang memengaruhi kehidupan mereka bahkan setelah serangan cyberbullying berhenti. Rasa tidak aman dan rendah diri yang ditanamkan oleh pelaku dapat bertahan lama dan memengaruhi kemampuan korban untuk membangun hubungan sosial yang sehat di masa depan (Hikmah, 2024).

Dalam penelitian ini, peneliti juga akan mengeksplorasi peran pihak sekolah dalam menangani kasus cyberbullying. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi peserta didik, namun banyak sekolah yang belum memiliki kebijakan yang jelas mengenai penanganan cyberbullying (Trimardhani dkk., 2021). Guru dan staf sekolah perlu diberikan pelatihan khusus untuk mengenali tanda-tanda cyberbullying dan cara menangani situasi tersebut dengan efektif (Nurhadiyanto dkk., 2018).

Pengaruh cyberbullying terhadap prestasi akademik juga menjadi fokus penelitian ini. Korban sering kali mengalami penurunan motivasi belajar akibat tekanan emosional yang mereka alami. Penelitian ini akan mengkaji sejauh mana cyberbullying berdampak pada performa akademik dan partisipasi di kelas (Junior, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti memahami kepribadian subjek dan bagaimana mereka melihat dunia di sekitar mereka (Santoso, 2022). Paradigma ini bersifat induktif, bertujuan untuk menyusun teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena atau gejala alam yang bersifat fundamental dan naturalistik, sering dilakukan di lapangan daripada di laboratorium. Oleh karena itu, penelitian ini diakui sebagai penelitian naturalistik atau penelitian lapangan yang menjadikan konteks sosial subjek sebagai fokus utama.

Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti adalah dua siswa di SMP Negeri 51 Palembang yang menjadi korban cyberbullying, berusia 12-13 tahun. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan yang relevan dengan tujuan penelitian (Mulyatiningsih & Nuryanto, 2011). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai dampak cyberbullying pada korban dan pelaku. Observasi dilakukan secara langsung untuk memvalidasi data, sementara wawancara terdiri dari wawancara tidak terstruktur dan semi-terstruktur untuk menggali informasi lebih dalam.

Metode pengumpulan data juga melibatkan dokumentasi yang mencakup berbagai sumber, seperti catatan, dokumen pribadi, dan hasil observasi yang dapat menggambarkan situasi sosial subjek penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data, berusaha memahami konteks dan perspektif subjek (Sugiyono, 2022). Keberhasilan penelitian ini sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam membangun hubungan yang baik dengan informan, yang

dapat mempengaruhi keterbukaan dan keakuratan informasi yang diperoleh (Sugiyono, 2013).

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif ini mencakup validasi dan verifikasi melalui triangulasi, yang melibatkan beberapa sumber data, peneliti, teori, dan metode untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian (H. Wijaya, 2019). Dengan menggunakan teknik-teknik tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai fenomena cyberbullying, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian tersebut di kalangan remaja. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang dampak cyberbullying dan menjadi dasar untuk pengembangan intervensi yang lebih efektif di lingkungan pendidikan.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini menemukan dampak yang dialami korban dalam kasus cyberbullying. Ini merujuk pada hasil wawancara bersama informan informan baik itu informan tahu serta informan pelaku. Dampak sebagai pengaru atau akibat dari suatu perbuatan. Dalam perbuatan atau Keputusan tentu akan memiliki dampak positif dan negatif bagi korban.

Cyberbullying yang dialami korban memiliki berbagai dampak yang dirasakan oleh korban memiliki berbagai tema yang diperoleh dari hasil wawancara yakni sebagai berikut:

1. Tema 1 Sakit Hati: Sakit hati ini tentu perasaan yang subjek alami karena merasa tidak senang karena hatinya terluka akibat penghinaan, pengucilan yang ia terima. Perasaan marah, kecewa, serta berujung dengan kesedihan tenggelam pada diri subjek hingga menyebabkan perasaan yang tidak nyaman dan terganggu. Hal tersebut dibuktikan dari kutipan hasil wawancara berikut:

“gak pernah, Cuma sakit hati aja kenapa gak mau punya grup sama aku, padahal Cuma untuk berteman” (SAN, W1,399-401)

“iya, kadang aku mikir salah aku apa, perasaan kan.. gak pernah aku jahat sama D sama yang lain, tapi mereka masih jahat” (SAN, W2,116-118)

“sakit hati, marah juga” (SAN, W2,137)

“sedih .. karena mereka tidak ada yang masuk in aku lagi ke grup itu.. gak.. gak ada yang mau aku di grup itu” (SAN, W3,140-143)

2. Tema 2 Keinginan balas dendam: Perundungan itu terasa tidak adil atau kurang baik bagi subjek, beratnya hati untuk memaafkan membuat subjek memilih untuk melakukan balas dendam, Adapun balas dendam yang dilakukan beragam, seperti melakukan cyberbullying pada pelaku, atau membalas dengan kekerasan. Hal tersebut dibuktikan dari kutipan hasil wawancara berikut:

“pernah kamu berniat mau menyakiti D? menyakiti kayak niat mau memukul, atau maaf nih.. mau D itu

sakit, atau mati gitu?, enggak, tapi mau membalas aja, membalas kayak gimana, gak tau.. tapi mau bales biar D merasa apa yang aku rasain, jadi untuk sekarang.. siapa sih yang dekat sama kamu?”
(SAN,P,177-178)

3. Tema 3 Lumpuhnya kepercayaan diri: Perundungan yang dialami subjek secara terus menerus membuatnya merasa malu dimana munculnya rasa takut terhadap pelaku bahkan menjauhi lingkungan, sampai menutup diri dari lingkungan sosial. Hal tersebut dibuktikan dari kutipan hasil wawancara berikut:

“diem bae sih. Tapi terkadang banyak yang bela man di grup kelas tu, budak budak cewek tadi” (IM, W1,471-473)

“sedih lah, tapi idak di juntut ke” (IM,W1,476)
“ngeraso cemas sih kalo ketemu dio tu, ngeri agek di ganggu lagi” (IM, W1,299-300)

“gara gara di bully tulah.. di kamar mandi.. di kamar jugo kayak sedih bae. Ngapo dio tu ganggu aku padahal aku dak pernah ganggu dio.” (IM, W1,309-311)

“pernah jugo, kayak ngapo, apo karno fisik aku jadi di bully” (IM, W1,314-316)

“iyo, sekarang jugo dak dekat samo siapa siapa di kelas” (IM, W1,319-320)

4. Tema 4 Penolakan Sosial: korban kerap kali menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya seperti di marahi, dikucilkan, bahkan dikeluarkan dari grup dengan kasar dan buruk. Hal ini membuat subjek merasa tidak diterima menjadi bagian kelompok sosial tersebut, merasakan penolakan pada tingkatan tertentu adalah bagian kehidupan yang bisa menjadi masalah jangka Panjang bahkan permanen. Hal tersebut dibuktikan dari kutipan hasil wawancara berikut:

“iyo itu jugo di kucilke.. dem, lah dikelas itu aku dak katek kawan jugo, budak banyak geng geng an jugo” (IM, W3,192-194)

“em... kayak idak apo.. idak di hargai be di kelas tuh” (IM, W3, 204-205)

“iyo, paling ngobrol man di ajak ngomong bae, jajan pun aku dewek an kadang dengan ATN sih” (IM, W3, 442-443)

“iyo aku dewek tu la, soalnya yang la en jugo ado rombongan, paling aku ngajak temen osis aku tula, jugo.. kalo class meeting itu, aku sibuk di osis tula jadi dak ekot samo budak kelas”
(IM,W4,224-227)

“iyo ngeraso apolagi kalo katek guru, jadi uong maen galo dengan rombongannyo, aku idak” (IM, W4,229-230)

5. Tema 5 Menyembunyikan permasalahannya: korban cenderung akan menyembunyikan masalahnya kepada orang terdekatnya termasuk keluarganya sendiri. Hal ini bisa jadi karena khawatirkan orang tua akan marah serta bersedih ketika mengetahui anaknya adalah korban perundungan, dan tidak ingin dianggap menyedihkan oleh teman temanya. Hal tersebut dibuktikan dari kutipan hasil wawancara berikut:

“ iyo kayak itulah, pokoknyo dak galak lah bagi kisah kisah yang sedih itu aku nak uong tau aku yang seneng seneng nyo bae” (IM, W3,71-73)
“apolagi samo keluarga dak nian nak cerito” (IM, W3,75)

“dak bae pokoknyo, em.. dak galak mereka kepikiran yang aneh aneh kayak mano di sekolah ini, biarlah aku bae yang jalani” (IM,W3,77-79)

6. Tema 6 berperilaku agresif : Akibat perundungan yang dilakukan baik di internet maupun secara langsung membuat subjek sulit mengendalikan emosinya kadang kala subjek muak akan perlakuan tersebut hingga kadang subjek membalas dengan teriak, atau ingin melakukan perlawanan fisik hal ini disebabkan karena subjek berusaha untuk mengelola emosi, mengendalikan amarah, serta mengatasi frustrasi namun seringkali usahanya itu di luar kendalinya hingga perilaku agresif padahal subjek bukanlah orang yang seperti itu. Hal tersebut dibuktikan dari kutipan hasil wawancara berikut:

jadi kayak misalnya segalo Tindakan yang dilakuin adek tu ngeraso dak sih tempramen adek tuh berubah itu kayak awalnya adek pendiem cak ituna jadi kalo di kato-kato in dio tu cak agresif kayak mudah marah (IM, L, W3, 461-462)

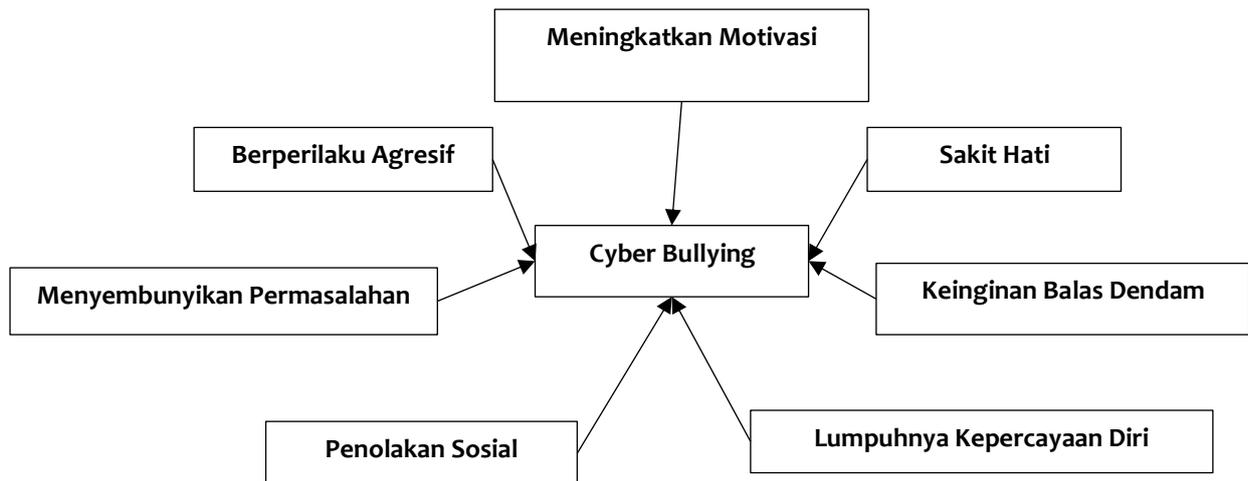
7. Tema 7 Meningkatkan Motivasi: terkadang beberapa korban akan memperoleh dampak positif dari cyberbullying seperti dampak performa akademik yang positif pasalnya meskipun ada kalanya ia merasa cemas sekolah korban tetap berusaha lebih aktif dan belajar dengan sungguh sungguh di sekolah baik itu akademik maupun non akademik hal ini disebabkan subjek ingin menunjukkan dirinya lebih baik dari pelaku perundungan. Hal tersebut dibuktikan dari kutipan hasil wawancara berikut:

“idak sih.. Cuma cemas bae. Tapi tetep sekolah” (IM,W1,306)

“iyo, belajar dari masa lalu cak itu. La pernah di tinas uong, kito jangan diem kito harus buktike kalo kito tu dak pcam di cak itu in” (IM,W3,527-529)

“yang.. yang tadi nah.. bukan,, setiap dio ngato tu eh, bahwa aku tu jangan cak itu, harus lebih tinggi lagi” (IM,W4,214-216)

“iyo jadi aku tu ekot osis kan, nak jadi perangkat jugo, biar uong tau.. aku nak nunjuk in maan aku ni biso lebih baik dari dio” (IM,W4,218-220).



Gambar 1. Temuan Penelitian

PEMBAHASAN

Fenomena cyberbullying telah menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan di kalangan remaja, khususnya di lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP), di mana usia tersebut merupakan masa peralihan yang krusial bagi perkembangan identitas dan interaksi sosial (Hermawan dkk., 2024). Dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat, media sosial kini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, memungkinkan remaja untuk terhubung satu sama lain dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin (C. Wijaya dkk., 2022). Namun, seiring dengan manfaat yang ditawarkan oleh kemajuan ini, muncul juga potensi bahaya yang signifikan; perilaku agresif dan perundungan yang terjadi di dunia maya dapat berkembang tanpa batasan geografis dan tanpa kehadiran fisik, yang membuatnya sulit dikenali dan ditangani secara langsung (Ananda & Marno, 2023). Hal ini menciptakan tantangan baru bagi pendidik dan orang tua dalam mengidentifikasi serta merespons fenomena yang semakin merajalela ini.

Penting untuk mengeksplorasi dampak yang dialami oleh korban cyberbullying, yang tidak hanya terbatas pada pengalaman negatif yang dialami dalam bentuk penghinaan atau pengucilan, tetapi juga meliputi dampak yang lebih luas pada kesehatan mental dan kesejahteraan sosial mereka. Setiap individu yang mengalami cyberbullying memiliki latar belakang, pengalaman, dan cara coping yang berbeda, sehingga setiap pengalaman yang dihadapi oleh korban menciptakan pola perilaku dan reaksi yang unik. Dengan menggunakan serangkaian narasi yang mencerminkan pengalaman emosional, sosial, dan psikologis korban, penelitian ini berupaya menggali kedalaman dampak yang dirasakan dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk persepsi mereka terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana

cyberbullying berinteraksi dengan faktor-faktor lain dalam kehidupan remaja.

Cyberbullying memengaruhi tidak hanya individu yang menjadi korban, tetapi juga lingkungan sosial mereka. Ketika remaja mengalami perundungan di dunia maya, hal ini dapat menyebabkan perubahan perilaku, penurunan kepercayaan diri, dan bahkan gangguan psikologis yang berkepanjangan, seperti depresi dan kecemasan. Akibatnya, individu yang terdampak mungkin mengalami isolasi sosial dan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pengalaman bullying di dunia maya dapat menciptakan dampak yang kompleks dan berkelanjutan bagi individu, serta menyoroti pentingnya dukungan dari lingkungan sekitar untuk membantu korban dalam proses pemulihan dan rehabilitasi.

Salah satu dampak paling signifikan yang sering diungkapkan oleh korban cyberbullying adalah rasa sakit hati yang mendalam. Pengalaman penghinaan yang berulang dan pengucilan yang dialami di dunia maya tidak hanya menyebabkan perasaan terluka secara emosional, tetapi juga dapat menimbulkan konsekuensi psikologis yang lebih serius. Banyak korban melaporkan gejala depresi yang berkepanjangan dan kecemasan yang meningkat, yang sering kali berakar dari perasaan tidak berdaya dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri akibat perlakuan yang mereka terima. Kondisi ini dapat mengarah pada penurunan kualitas hidup yang signifikan, mengganggu aktivitas sehari-hari, dan memengaruhi kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan sosial yang sehat.

Penelitian Hermawan dkk. (2024) menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara individu dan teman sebaya dianggap sangat penting untuk menjaga kesejahteraan emosional remaja. Teman sebaya berfungsi sebagai sistem dukungan sosial yang memberikan rasa keterhubungan dan penerimaan, yang sangat dibutuhkan selama masa

pertumbuhan. Namun, ketika hubungan ini terganggu akibat perilaku bullying, dampaknya dapat meluas dan merusak kondisi mental individu. Alienasi sosial yang dialami korban tidak hanya memperparah perasaan sakit hati, tetapi juga dapat menciptakan lingkaran setan di mana korban semakin menarik diri dari interaksi sosial, sehingga memperburuk kondisi psikologis mereka.

Individu yang mengalami cyberbullying dapat terjebak dalam pola pikir negatif yang memengaruhi persepsi mereka terhadap diri sendiri dan dunia di sekitar mereka. Pengucilan dari teman sebaya dan kehilangan dukungan sosial dapat membuat mereka merasa tidak dihargai dan tidak diterima, yang semakin memperburuk dampak emosional yang mereka alami (Silva dkk., 2018). Dalam jangka panjang, situasi ini dapat menyebabkan gangguan yang lebih serius, seperti gangguan identitas dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengatasi dampak dari cyberbullying dengan pendekatan yang holistik, yang mencakup dukungan psikologis, pendidikan tentang empati, dan intervensi sosial untuk membantu korban mengatasi pengalaman traumatis ini dan memperbaiki hubungan mereka dengan lingkungan sosial (Hutson dkk., 2018).

Perasaan sakit hati yang dialami oleh korban cyberbullying sering kali disertai dengan kemarahan dan kekecewaan yang mendalam, menciptakan kompleksitas emosional yang sulit dihadapi. Korban tidak hanya merasa terluka oleh tindakan agresif yang diterima, tetapi juga terjebak dalam pertanyaan mendalam mengenai nilai diri mereka (Mikhaylovsky dkk., 2019). Dalam banyak kasus, proses ini menimbulkan perasaan inferioritas dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri, yang dapat mengakibatkan penurunan harga diri yang berkepanjangan. Ketidakmampuan untuk menemukan jawaban yang memuaskan terhadap pertanyaan-pertanyaan ini menciptakan beban emosional yang terus bertambah (Esquivel dkk., 2023).

Dampak dari rasa tidak berdaya ini sangat signifikan dan sering kali menimbulkan tekanan psikologis yang berat. Korban dapat mengalami berbagai gejala psikologis, termasuk kecemasan, depresi, dan bahkan gangguan stres pascatrauma (PTSD) (Elbedour dkk., 2020). Lingkungan sosial yang seharusnya menjadi tempat dukungan dapat berubah menjadi sumber ketakutan dan kecemasan, menghambat individu dalam membangun hubungan yang sehat. Ketika rasa sakit hati, kemarahan, dan kekecewaan ini terus berlanjut, individu tersebut dapat terjebak dalam siklus negatif yang sulit untuk diputus. Mereka mungkin cenderung mengisolasi diri dari interaksi sosial, yang pada gilirannya dapat memperparah kondisi mental mereka dan membuat mereka merasa lebih terasing (Rathod dkk., 2024).

Penting untuk menyadari bahwa pengalaman negatif yang dialami oleh korban cyberbullying tidak hanya berdampak pada masa remaja, tetapi juga berpotensi berlanjut hingga masa dewasa. Ketidakmampuan untuk mengatasi dan memahami pengalaman ini dapat membentuk pola pikir dan perilaku yang tidak sehat di kemudian hari (Auriemma dkk., 2020). Korban yang tidak menerima

dukungan emosional yang tepat mungkin akan mengembangkan pandangan pesimis terhadap hubungan sosial dan kehilangan kepercayaan pada orang lain. Oleh karena itu, intervensi yang tepat dan dukungan psikologis menjadi sangat penting dalam membantu korban mengatasi pengalaman traumatis ini, memperbaiki citra diri mereka, dan membangun kembali rasa percaya diri yang mungkin telah hilang. Dengan pendekatan yang holistik, diharapkan individu dapat menemukan jalan menuju pemulihan dan menghindari dampak jangka panjang yang merugikan bagi kesejahteraan mental mereka (Kang dkk., 2023).

Keinginan untuk membalas dendam sering kali muncul sebagai respons alami terhadap pengalaman perundungan yang dialami korban. Ketika individu merasa bahwa tindakan yang mereka terima tidak adil dan merugikan, dorongan untuk membalas sebagai bentuk keadilan atau pembalasan dapat muncul (Wibowo dkk., 2022). Perasaan ini tidak hanya sekadar reaksi emosional, tetapi juga mencerminkan kebutuhan mendalam untuk mengembalikan kontrol yang hilang akibat perundungan. Ketika seseorang merasa dirugikan, tindakan balas dendam sering kali dianggap sebagai cara untuk menegaskan kembali identitas dan martabat yang telah diinjak-injak oleh perilaku agresor. Dalam konteks ini, keinginan untuk membalas dapat memberikan ilusi kekuatan di tengah kelemahan yang dirasakan (Esquivel dkk., 2023).

Konflik batin yang muncul akibat keinginan untuk membalas dendam menciptakan ketegangan emosional yang signifikan. Korban terjebak dalam dilema antara keinginan untuk memaafkan, yang sering kali merupakan pilihan yang lebih konstruktif, dan dorongan untuk melawan, yang dapat memicu perilaku agresif (Azoma & Ninin, 2022). Ketidakpastian ini dapat menyebabkan rasa bingung dan kekacauan mental, membuat individu sulit untuk mengambil keputusan yang sehat. Ketika frustrasi dan kemarahan menguasai pikiran, perilaku agresif dapat menjadi pilihan yang tampaknya lebih mudah, meskipun pada akhirnya justru merugikan diri sendiri dan orang lain. Proses ini dapat memperburuk kondisi psikologis korban, mendorong mereka semakin jauh ke dalam siklus perundungan yang ada (Qamaria dkk., 2023).

Menurut Ayu dan Muhid (2021) bahwa penting untuk mengeksplorasi bagaimana perasaan marah dan keinginan untuk membalas dapat memperburuk siklus perundungan yang ada. Ketika korban terlibat dalam tindakan balas dendam, mereka tidak hanya memperburuk situasi mereka sendiri, tetapi juga dapat menjadi pelaku perundungan itu sendiri, menciptakan lingkaran setan yang sulit diputus. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya intervensi yang tepat, perasaan yang mendalam ini dapat mengakar dan berkembang menjadi pola perilaku yang merusak. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika ini sangat penting untuk merancang strategi pencegahan yang efektif dan memberikan dukungan yang dibutuhkan bagi korban untuk mengatasi pengalaman mereka. Dengan mengalihkan fokus dari balas dendam menuju penyembuhan dan pengertian, individu dapat membangun ketahanan emosional yang lebih kuat dan

memutus siklus perundungan yang merugikan (Carvalho dkk., 2021).

Siklus tersebut semakin rumit ketika korban berusaha membalas dendam, berisiko terjebak dalam pola perilaku yang sama dengan pelaku perundungan. Dengan kata lain, ketika korban mencoba untuk membalas, mereka berisiko menjadi pelaku perundungan itu sendiri, menciptakan lingkaran setan yang sulit diputus (Rueda dkk., 2024). Lingkungan sosial yang negatif dapat menyebabkan individu melanjutkan perilaku kekerasan yang mereka alami kepada orang lain, sehingga memperkuat norma-norma destruktif dalam kelompok sebaya. Teori siklus kekerasan menggarisbawahi bahwa individu yang mengalami kekerasan berpotensi untuk melanjutkan perilaku tersebut kepada orang lain, memperpanjang siklus perundungan yang terjadi (Lestari, 2020).

Dampak dari cyberbullying yang berkepanjangan dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri pada korban. Banyak korban merasa malu dan tidak percaya diri, serta cenderung menghindari interaksi sosial yang dapat meningkatkan kecemasan mereka (Aini, 2018). Kecemasan yang muncul ketika bertemu dengan pelaku atau dalam situasi sosial lainnya semakin memperberat beban psikologis yang mereka hadapi. Ketidakmampuan untuk berfungsi secara optimal dalam lingkungan sosial dapat menghambat perkembangan sosial mereka, yang pada gilirannya dapat mengganggu pencapaian akademik dan hubungan interpersonal yang sehat (Arya, 2018).

Pengucilan sosial yang dialami oleh korban menjadi konsekuensi dari siklus perundungan yang berkelanjutan. Korban sering kali merasa tidak diterima dan tidak dihargai oleh teman sebaya mereka, yang berujung pada perasaan terasing. Keterlibatan dalam interaksi sosial yang positif sangat penting bagi perkembangan identitas remaja. Penolakan sosial dapat memperburuk perasaan terasing dan meningkatkan risiko munculnya masalah psikologis di masa depan, seperti depresi dan kecemasan yang berkepanjangan (Muhyi, 2017).

Sebagian besar korban cenderung menyembunyikan permasalahan mereka dari orang-orang terdekat, termasuk keluarga. Rasa takut akan reaksi negatif dari orang tua serta stigma yang mungkin timbul membuat mereka lebih memilih untuk tidak berbagi pengalaman tersebut (Septiani, 2021). Sikap ini berkontribusi pada perasaan kesepian dan isolasi, yang pada akhirnya memperburuk masalah yang dihadapi. Dalam hal ini, keberanian untuk berbicara tentang pengalaman mereka menjadi kunci untuk pemulihan, sekaligus mengurangi stigma yang melekat pada korban (Ningtyas, 2021).

Perilaku agresif yang muncul pada sebagian korban dapat dipandang sebagai manifestasi dari frustrasi dan kemarahan yang terpendam. Ketidakmampuan untuk mengelola emosi yang muncul dapat menyebabkan individu bertindak dengan cara yang bertentangan dengan karakter mereka (Rozaliyani dkk., 2019). Emosi yang tertekan dapat memicu perilaku agresif yang merugikan diri sendiri dan orang lain, menunjukkan betapa pentingnya pengelolaan emosi dan dukungan psikologis dalam konteks ini. Oleh

karena itu, penting bagi individu untuk mendapatkan bantuan yang sesuai guna mengelola emosi dan menghindari perilaku merugikan (Dewi, 2020).

Potensi transformasi positif dari pengalaman negatif yang dialami oleh korban. Beberapa individu melaporkan bahwa mereka mengalami peningkatan motivasi untuk berprestasi di sekolah, meskipun dihadapkan pada kecemasan mendalam. Kemampuan untuk menghadapi kesulitan ini dapat mengarah pada pertumbuhan psikologis dan pengembangan karakter yang lebih kuat (Dewi, 2020; Fadhilah dkk., 2021). Pendorong positif bagi korban dapat muncul dari keinginan untuk membuktikan diri kepada lingkungan mereka, sehingga mendorong mereka untuk mengejar pencapaian yang lebih baik dalam bidang akademik maupun sosial (Aditriyana & Aditriyana, 2024).

Pengalaman yang menyakitkan tidak selalu mendefinisikan identitas individu. Ketika korban berusaha untuk belajar dari masa lalu dan tidak membiarkan pengalaman buruk menentukan siapa diri mereka, mereka dapat mengembangkan ketahanan (Risyda dkk., 2024). Proses ini dapat mengarah pada pertumbuhan pasca-trauma, di mana individu menemukan makna dan kekuatan baru setelah mengalami kesulitan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa individu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan mengatasi tantangan yang dihadapi, asalkan mereka diberikan dukungan yang tepat (Hidayati, 2012).

Dampak cyberbullying juga memengaruhi dinamika lingkungan sosial korban. Ketika teman sebayanya terlibat dalam perilaku bullying, dinamika kelompok dapat menjadi terganggu (Nashiruddin, 2019). Lingkungan yang tidak sehat di sekolah dapat berkontribusi pada penyebaran perilaku bullying yang lebih luas. Ketergantungan pada norma dan dinamika kelompok dapat memperpanjang siklus perundungan, menciptakan situasi di mana individu merasa tertekan untuk mengikuti perilaku destruktif tersebut. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa lingkungan sosial dapat memiliki dampak yang signifikan pada perilaku individu (Fuentes dkk., 2020).

Sekolah memegang peranan yang krusial dalam menangani masalah cyberbullying. Kebijakan dan program yang mendukung inklusi serta menghentikan perilaku bullying sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Tindakan kolektif dari semua pihak—sekolah, orang tua, dan masyarakat—dapat menciptakan perubahan positif dalam lingkungan sosial (Fuentes dkk., 2020). Intervensi yang tepat dan berbasis bukti diperlukan untuk merespons permasalahan ini serta memberikan dukungan kepada korban, sehingga mereka merasa aman dan dihargai (Emilda, 2022).

Dukungan dari pihak sekolah, orang tua, dan teman sebaya menjadi sangat penting dalam proses pemulihan korban. Pendekatan kolaboratif dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi mereka yang mengalami perundungan. Dukungan emosional dan psikologis dari orang-orang terdekat dapat membantu korban mengatasi dampak negatif dari pengalaman mereka. Pembinaan kepercayaan diri

merupakan langkah penting dalam proses pemulihan, yang dapat membantu korban untuk kembali berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka (Budiman, 2021).

Pendidikan tentang cyberbullying dan dampaknya harus menjadi prioritas dalam kurikulum. Melalui peningkatan kesadaran di kalangan siswa, diharapkan mereka dapat lebih berhati-hati dalam berperilaku di dunia digital. Penyuluhan dan pelatihan tentang perilaku yang baik di media sosial dapat membantu membentuk pola pikir yang lebih positif di kalangan remaja. Dengan demikian, penggunaan media digital yang bertanggung jawab perlu ditekankan dalam konteks pendidikan, sehingga siswa dapat lebih memahami risiko dan dampak dari perilaku bullying (Nashiruddin, 2019).

Pentingnya pengawasan orang tua dalam penggunaan teknologi oleh anak tidak dapat diabaikan. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan panduan dan batasan yang sehat dalam penggunaan media sosial. Diskusi terbuka antara orang tua dan anak mengenai perilaku yang sesuai di dunia maya akan memperkuat hubungan dan menciptakan rasa aman bagi anak. Peran aktif orang tua dalam memantau interaksi sosial anak dapat meminimalkan risiko terjadinya perundungan dan memastikan bahwa anak-anak merasa didukung dalam menjalani kehidupan digital mereka (Hidayati, 2012).

Keterlibatan masyarakat dalam menangani isu cyberbullying juga perlu diperkuat. Kesadaran dan tanggung jawab masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak dan remaja sangat diperlukan. Dukungan dari organisasi non-pemerintah dan lembaga sosial dalam memberikan pendidikan dan sumber daya dapat memperkuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa korban cyberbullying mengalami dampak yang serupa dengan gangguan yang dimulai di lingkungan sekolah dan kemudian meluas ke media sosial. Dampak negatif yang dirasakan termasuk perasaan sakit hati, hilangnya kepercayaan diri, penolakan sosial, dan keinginan untuk membalas dendam. Namun, dampak positif berupa peningkatan motivasi untuk menjadi lebih baik dari pelaku juga ditemukan. Penelitian ini menyarankan agar sekolah mengembangkan program edukasi dan workshop untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya cyberbullying, serta mendorong korban untuk menghadapi masalah dengan lebih tenang dan percaya diri. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus diarahkan pada pengembangan program intervensi yang efektif dalam mencegah cyberbullying, mengingat masih banyak sekolah yang lebih menitikberatkan pada intimidasi tatap muka dibandingkan perundungan di dunia maya. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya kebijakan dan tindakan yang lebih komprehensif dari pihak sekolah dalam menangani cyberbullying secara proaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditriyana, M., & Aditriyana, M. (2024). Bullying Literacy Assistance in Improving Student Mentality. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 807–817.
- Aini, D. (2018). Self esteem pada anak usia sekolah dasar untuk pencegahan kasus bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar. Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 6(1), 36–46.
- Ainiyah, H., & Cahyanti, I. (2019). Efektivitas Pelatihan Asertif Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku “Bullying” di SMPN A Surabaya. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(2), 105.
- Ajhuri, K. (2019). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan* (1 ed., Vol. 1). Penebar Media Pustaka.
- Akbar, R., Aulya, A., Psari, A., & Sofia, L. (2019). Ketakutan Akan Kehilangan Momen (FoMo) Pada Remaja Kota Samarinda. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 7(2), 38.
- Al-Mighwar, M. (2011). *Psikologi Remaja* (1 ed., Vol. 1). CV pustaka Setia.
- Ananda, E., & Marno, M. (2023). Analisis dampak penggunaan teknologi media sosial terhadap perilaku bullying di kalangan siswa sekolah dasar ditinjau dari nilai karakter self-confident siswa dalam konteks pendidikan. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1–16.
- Arya, L. (2018). *Melawan Bullying Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah* (Vol. 1).
- Atrizka, D., Andriki, E., Melisa, M., & Natasya, N. (2021). Efek Kepuasan Kerja Dalam Mempengaruhi Komitmen Organisasi Karyawan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 811–819.
- Auriemma, V., Iorio, G., Roberti, G., & Morese, R. (2020). Cyberbullying and empathy in the age of hyperconnection: an interdisciplinary approach. *Frontiers in Sociology*, 5, 551881.
- Ayu, S., & Muhid, A. (2021). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 245–251.
- Azoma, M., & Ninin, R. (2022). Can Teenagers Put Their ‘Shoes’ On Perpetrators and Victims of Bullying? *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(4), 284.
- Budiman, B. (2021). *Perilaku Bullying Pada Remaja dan Faktore Faktor yang Mempengaruhinya*.
- Carvalho, M., Branquinho, C., & Matos, M. (2021). Cyberbullying and bullying: Impact on psychological symptoms and well-being. *Child Indicators Researc*, 14(1), 435–452.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Remaja*. STAIN Batusangkar Press.
- Dewi, P. (2020). Perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48.
- Efianingrum, A., Dwiningrum, S., & Nurhayati, R. (2020). Cyberbullying pelajar SMA di media sosial: Prevalensi dan rekomendasi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(2), 144–153.
- Elbedour, S., Alqahtani, S., Rihan, I., & Bawalsah, J. (2020). Cyberbullying: Roles of school psychologists and school counselors in addressing a pervasive social justice issue. *Children and youth services review*, 109, 104720.
- Emilda. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahanny. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 1–13.
- Esquivel, F., López, I., & Benavides, A. (2023). Emotional impact of bullying and cyber bullying: perceptions and effects on students. *Revista Caribeña de Ciencias Sociales*, 12(1), 367–383.
- Fadhilah, S., Sitasari, N., & Safitri, M. (2021). Gambaran Perilaku Bullying Santri di Pondok Pesantren. *JCA Psikologi*, 2(1), 47–55.
- Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fuentes, Emilio, Pedro, & Sergio. (2020). Bullying as a Risk Factor for Depression and Suicide. *RC Pediatría*, 91(3), 432–443.
- Gunawan, F., Akbar, Muiz, & Syamsuddin. (2018). *Religion Society dan Sosial Media*. Deepublish.
- Hardhiyanti, R., Pandjaitan, L., & Arya, L. (2020). Efektivitas Social Skills Training (SST) untuk Mereduksi Intensitas Bullying Pada Remaja. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(1), 1–18.
- Hermawan, R., Said, M., Wafa, M., & Hosnah, A. (2024). Pengaruh Sosial Media terhadap Prevalensi Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(1), 380–392.
- Hidayati, N. (2012). Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. *Ihsan*, 14(1), 41–49.

- Hikmah, N. (2024). Analisis Pemahaman Kebijakan Hukum Terhadap Bullying dalam Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2664–2669.
- Hutson, E., Kelly, S., & Militello, L. (2018). Systematic review of cyberbullying interventions for youth and parents with implications for evidence-based practice. *Worldviews on Evidence-Based Nursing*, 15(1), 72–79.
- Imani, F., Kusmawati, A., & Tohari, M. (2021). Pencegahan kasus cyberbullying bagi remaja pengguna sosial media. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 74–83.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Prenadamedia Group.
- Junior, A. (2019). UNICEF poll: More than a third of young people in 30 countries report being a victim of online bullying. Unicef.
- Kang, H., Wang, Y., Wang, M., Yasin, M., Osman, M., & Ang, L. (2023). Navigating digital network: Mindfulness as a shield against cyberbullying in the knowledge economy era. *Journal of the Knowledge Economy*, 1(1), 1–39.
- Karyanti, & Aminudin. (2019). *Prenadamedia Group* (1 ed., Vol. 1). k-media.
- Khairinnisa, F., Maufur, D., & Sudiby, D. (2022). Analisis Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Negatif Remaja. *Psycho*, 1(1), 1–18.
- Leski. (2020). *Strategi Kominfo Cegah Cyberbullying saat Pembelajaran Daring*. Kominfo.
- Lestari, W. (2020). Pengaruh Konsep Diri dan Konformitas Terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*. *Jurnal Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 4662–4671.
- Mikhaylovsky, M., Lopatkova, I., Komarova, N., Rueva, E., Tereschuk, K., & Emelyanenkova, A. (2019). Cyberbullying as a new form of a threat: a physiological, psychological and medicinal aspects. *Electronic journal of general medicine*, 16(6), 1–18.
- Muhyi, A. (2017). Kematangan Emosi Remaja Korban Bullying. *Medan Area University*, 1(12), 1–12.
- Murdiyanto, E. (2020). Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh Proposal). . . LP2M Universitas Pembangunan “Veteran” Yogyakarta Press, 1(1), 1–18.
- Nashiruddin, A. (2019). Fenomena Bullying di Pondok Pesantren Al Hikmah Kajen Pati. *Quality*, 7(2), 81–99.
- Ningtyas, I. (2021). Pelayanan Konseling Kelompok Dalam Menangani Bullying. *Counseling As Syamil Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 34–47.
- Nurhadiyanto, L., Gusnita, C., & Yuniasih, T. (2018). Analisis Cyber Bullying Berbasis Teknik Netralisasi (Techniques of Neutralization) melalui Smartphone pada Pelajar SMA di Pesanggrahan, Jakarta. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 2(1), 65–87.
- Qamaria, R., Pertiwi, F., Mulyani, L., N., S. N., arriroh, A., Haq, I. N., & Jannah, M. (2023). Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Ramah Anak Melalui Kampanye Stop Bullying. *Kontribusi*, 4(1), 1–16.
- Rathod, S., Khandizod, A., & Mahajan, R. (2024). Cybersecurity beyond the screen: tackling online harassment and cyberbullying. *AI Tools and Applications for Women’s Safety*, 1(1), 51–73.
- Risyda, M., Kara, Z., Anwar, M., & Shobabiya, M. (2024). Pengaruh Psikologis Bullying Relasional Terhadap Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 122–128.
- Rozaliyani, A., Wasisto, B., Santosa, F., Sjamshudajat, R., Setiabudy, R., Prawiroharjo, P., Baharudin, M., & Sulaiman, A. (2019). Bullying (Perundungan) di Lingkungan Pendidikan Kedokteran. *Jurnal Etika Kedokteran Indonesia*, 3(2), 56. <https://doi.org/10.26880/jeki.v3i2.36>
- Rueda, P., Cerezo, M., Kumari, & Vishwakarma. (2024). The Role of Emotional Intelligence in Adolescent Bullying: A Systematic Review. . . *Indian Journal of Extension Education*, 28(1), 53–59.
- Santoso, T. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Metodologi Penelitian Kualitatif.
- Septiani, Y. (2021). Hubungan Perilaku Bullying Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Korban Bullying Di SMA Negeri 1 Gunung Sugih. *Digital Unila*, 1(1), 1–24.
- Silva, Y., Hall, D., & Rich, C. (2018). BullyBlocker: toward an interdisciplinary approach to identify cyberbullying. *Social Network Analysis and Mining*, 8, 1–15.
- Simarmata, J., Iqbal, M., Hasibuan, M., & Limbong, T. (2019). Hoaks dan media sosial: saring sebelum sharing. *Yayasan Kita Menulis*, 1(1), 1–18.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (1 ed., Vol. 1). Deepublish.
- Suryatni, L. (2020). Komunikasi media sosial dan nilai-nilai budaya pancasila social media communications and cultural values of pancasila. *JSI (Jurnal sistem Informasi) Universitas Suryadarma*, 5(1), 117–133.
- Trimardhani, V., Rachmawati, D., & Yulma, Y. (2021). Strategi Komunikasi Persuasi untuk Pencegahan Aksi Bullying di SMP Negeri 85 Jakarta. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4(1), 60–71.
- Wibowo, D., Christy, Z., & Unter, R. (2022). “Aku Siswa Anti Bullying”: Layanan Psikoedukasi untuk Mencegah Bullying di Sekolah. *JMS*, 2(3), 429–439.
- Wijaya, C., Kusumaningrum, J., Nazara, V., & Herlianti, K. (2022). Analisis Tindakan Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 1(1), 1–16.
- Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik* (1 ed., Vol. 1). Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wulandari, H., & Afifah, J. (2023). Bullying Hingga Kekerasan, Masa Depan Anak Usia Dini Mulai Terancam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 325–336.